

HUBUNGAN JUMLAH SAUDARA DENGAN PERILAKU *BULLYING* REMAJA DI SMPN 3 GAMPING SLEMAN

¹Mohammad Dimy Andrieam, ²Dwi Yati

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

e-mail : dimyandrieam1234@gmail.com
dwie.ns215@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Persaingan antar saudara kandung biasa terjadi pada anak usia balita dan usia sekolah, tidak menutup kemungkinan berlanjut hingga dewasa jika orangtua tidak segera mengatasinya. Persaingan antar saudara pada usia remaja hingga dewasa terjadi akibat tidak tuntasnya orangtua dalam menyelesaikan atau mengatasi persaingan antar saudara kandung pada masa kanak-kanaknya. Sehingga rasa persaingan dan permusuhan terus berlanjut. Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa, dan pada masa tersebut remaja mulai menunjukkan jati dirinya dengan menunjukkan perilaku yang bermacam-macam, salah satunya adalah perilaku menyimpang yaitu perilaku *bullying*. Penelitian Wiyani (2012) menunjukkan kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1%. **Tujuan:** Mengetahui hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 3 Gamping Sleman. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Subjek penelitian ini sebanyak 130 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik inferensial menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). **Hasil:** Berdasarkan penelitian diperoleh data mengenai jumlah saudara lebih dari 2 sebanyak 73 (56,2%). Perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman kategori sedang sebanyak 93 (71,5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman dengan *p value* 0,001 (*p value* < 0,05) dengan Keeratan sebesar 0,392 yang berarti rendah. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman.

Kata Kunci: Jumlah Saudara, Remaja, Perilaku *Bullying*.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal yang positif meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yaitu hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan.⁽¹⁾

Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan.⁽³⁾

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang.⁽⁴⁾

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014, dimana jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan. Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar

yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1% .⁽⁴⁾

Perilaku *bullying* muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dan korbanyapun bisa laki-laki atau perempuan.⁽⁵⁾

Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini dapat menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku.⁽⁶⁾

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* yaitu status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, lingkungan sekolah yang kurang baik, keharmonisan keluarga, dan jumlah saudara.⁽⁷⁾

Berdasarkan Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak berinteraksi lebih positif dan lebih bervariasi dengan orangtuanya daripada dengan saudara kandungnya. Anak-anak juga lebih mematuhi perintah orangtuanya daripada perintah saudara kandungnya, dan saudara kandung mereka berperilaku lebih negatif dan menghukum terhadap saudara kandung daripada terhadap orang tuanya.⁽⁸⁾

Persaingan antar saudara kandung yang biasa terjadi bukan merupakan sebuah konflik yang serius antara saudara kandung yang penuh pertentangan karena iri, cemburu, atau prasangka jahat.⁽⁹⁾

Hasil penelitian Sari (2015) yang berjudul “Faktor Penyebab dan

Dampak Psikologis Persaingan antar Saudara Kandung pada Mahasiswa yang Tinggal Satu Kost” menyimpulkan bahwa faktor penyebab persaingan antar saudara kandung ada dua faktor, internal dan eksternal.

Persaingan antar saudara kandung biasa terjadi pada anak usia balita dan usia sekolah, lalu berangsur-angsur berkurang seiring dengan meningkatnya kedewasaan. Namun, tidak menutup kemungkinan berlanjut hingga dewasa jika orangtua tidak segera mengatasinya

Puncaknya adalah ketika orangtua anak-anak meninggal maka anak-anak ini memperebutkan warisan dengan tidak jarang melukai saudaranya sendiri. Maka sikap mengabaikan persaingan antar saudara kandung sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Persaingan antar saudara pada usia remaja hingga dewasa terjadi akibat tidak tuntasnya orangtua dalam menyelesaikan atau mengatasi persaingan antar saudara kandung pada masa kanak-kanaknya. Sehingga rasa persaingan dan permusuhan terus berlanjut.⁽¹¹⁾

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahui hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping. Tujuan khusus penelitian ini adalah diketahui jumlah saudara, diketahui perilaku *bullying* remaja, dan diketahui keeratan hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta melalui wawancara dengan 10 siswa didapatkan data

bahwa 1 siswa mengatakan memiliki 5 saudara, 4 siswa mengatakan memiliki 3 saudara, 2 siswa mengatakan memiliki 2 saudara, 2 siswa mengatakan 1 saudara dan 1 siswa mengatakan tidak memiliki saudara. Enam dari 10 siswa tersebut juga mengatakan pernah menjahili temannya saat berada di kelas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental, yaitu suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat).

Rancangan ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan.⁽¹²⁾

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Gamping Sleman. Populasi penelitian adalah siswa SMPN 3 Gamping Sleman yang duduk di kelas VIII sebanyak 192 siswa. Subjek penelitian ini siswa yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 130 responden, dari 6 kelas diambil tiap kelas sebanyak 22 orang secara acak dan diundi sehingga memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusinya yaitu Siswa kelas VIII SMPN 3 Gamping, siswa Siswa yang bisa membaca dan menulis, dan mengisi lembar *informed consent*. Pengambilan sampel dengan teknik *startified random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu

jumlah saudara dan variabel terikat yaitu perilaku *bullying*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur jumlah saudara adalah data demografi dan perilaku *bullying* adalah kuesioner. Proses pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-juni-2017 yang dibantu 3 orang asisten.

Pengolahan dan analisis dilakukan dengan tahapan *editing, scoring, coding, entry, dan tabulating*.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk medeskripsikan karakteristik usia, jenis kelamin, jumlah saudara, dan jenis perilaku *bullying*. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying*.

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungannya adalah uji *Chi Square*, sedangkan *contingency coefficient* untuk mengetahui keeratan hubungan antara jumlah saudara dengan perilaku *bullying*.⁽¹³⁾

Etika penelitian menekankan prinsip-prinsip dalam etika yang berlaku, yaitu lembar persetujuan (*Informed Consent*), tanpa nama (*Anonymity*), kerahasiaan (*Confidentiality*).⁽¹⁴⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Hasil Analisa Univariat Karakteristik Responden Remaja Di SMPN 3 Gamping Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
11 Tahun	1	0,8
12 Tahun	9	6,9

13 Tahun	87	66,9
14 Tahun	31	23,8
15 Tahun	2	1,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	60	46,2
Perempuan	70	53,8
Total	130	100.0

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori umur 13 tahun yaitu sebanyak (66,9%), sedangkan paling sedikit yaitu umur 11 tahun yaitu sebanyak (0,8%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori perempuan yaitu sebanyak (53,8%). Sedangkan paling sedikit adalah laki-laki yaitu sebanyak (46.2%).

2. Analisa Univariabel

Tabel 2. Jumlah Saudara Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Memiliki Saudara	1	0,8
Memiliki 1 Saudara	44	33,8
Memiliki 2 Saudara Atau Lebih	73	56,2
Total	130	100.0

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 2. Hasil penelitian jumlah keluarga Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, sebagian besar adalah adalah termasuk

kategori memiliki dua saudara atau lebih yaitu sebanyak (56,2%).

Saudara adalah orang yang seibu seayah ataupun yang seibu atau seayah saja, jumlah anak yang ada di keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang satu ibu, satu bapak, adik atau kakak.

Sedangkan kandung adalah pundi-pundi atau kantong peranakan sedangkan Saudara kandung adalah anak laki-laki maupun perempuan yang lahir dari kandungan seorang ibu dengan satu bapak saja.⁽¹⁵⁾

Jumlah saudara yang banyak karena orangtua berpikir bahwa banyak anak banyak rejeki, akan tetapi dalam kenyataannya banyak anak maka akan timbul banyak masalah yang terjadi antar saudara. Jumlah saudara yang banyak akan menimbulkan banyak pertengkaran dan masalah antar saudara dari masalah kecil bahkan masalah besar.⁽¹⁷⁾

Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2011) bahwa, jumlah saudara kandung dipengaruhi dalam proses sosialisasi anak dapat lebih kuat dibandingkan orangtua. Anak yang lebih tua kadang bereaksi secara negatif terhadap kehadiran adik yang baru lahir.

Reaksi tersebut disebabkan rasa cemburu ketika ibu memberikan perhatian kepada adiknya. Sebaliknya dalam posisi positifnya adik sering kali menjadikan kakaknya sebagai dasar rasa aman untuk melakukan eksplorasi kompetensi yang dimiliki dan melakukan penyesuaian diri ketika teman sebaya mengabaikannya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septrina (2009) bahwa jumlah

saudara dapat memengaruhi perilaku anak tersebut, kakak akan lebih bersifat dominan terhadap adiknya sehingga kakak lebih bersikap negatif terhadap adiknya.

Tabel 3. Perilaku *Bullying* Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	14	10,8
Sedang	93	71,5
Tinggi	23	17,7
Total	130	100.0

Sumber : Data Primer 2017

Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang untuk menyerang korban, yang biasanya orang lemah, mudah di ejek dan tidak bisa membela diri.⁽¹⁹⁾

Sedangkan Menurut Coloroso (2007) perilaku *bullying* adalah memperlakukan orang lain dengan berbagai tingkah laku yang menyakiti, mengancam dan menakuti. Tingkah laku ini biasanya dilakukan berulang-ulang kali dan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat.

Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku.

Berdasarkan analisa hasil penelitian pada Tabel. 3 perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, sebagian besar responden adalah termasuk kategori sedang yaitu sebanyak (71,5%). Dilihat dari karakteristik responden menggambarkan bahwa jenis

kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak (53,8%).

Hasil ini didukung oleh teori dari Olweus dalam Yahaya *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa perilaku negatif seperti *bullying* di lingkungan sekolah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan sangat berbeda. Siswa laki – laki dalam melakukan perilaku *bullying* cenderung lebih kasar, sedangkan siswa perempuan cenderung dapat terkontrol.

Sedangkan menurut menurut Sejiwa (2008) *Bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, merusak barang milik orang lain, mengambil barang milik orang lain secara paksa.

Serangan fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki, sedangkan bentuk tidak langsung lebih umum terjadi pada anak perempuan, misalnya berkata kasar, mengejek, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, dan meneror.

Responden pada penelitian ini paling banyak berusia 13 tahun yaitu (66,9%). Pada masa remaja awal (12-14 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan tidak tergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.⁽²²⁾

Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, dan emosi yang tidak stabil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Korua (2015) menyatakan bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi ketika anak menginjak SMP hal ini terjadi dikarenakan anak ingin merasa dihargai dan ingin diakui lebih dari teman-teman disekolah hal ini membuat anak berperilaku negatif dan melakukan *bullying* terhadap teman di sekolah.

3. Analisa Bivariabel

Tabel 4. Hubungan Jumlah Saudara Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman

Jumlah Saudara	Perilaku <i>Bullying</i>								<i>P-value</i>	<i>p</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Tidak Memiliki Saudara	3	2,3	10	7,7	0	0,0	13	10,0	0,392	0,000
Memiliki 1 Saudara	6	4,6	38	29,2	0	0,0	44	33,8		
Memiliki 2 Saudara Atau Lebih	5	3,8	45	34,5	23	17,7	73	56,2		
Total	14	10,8	93	71,5	23	17,7	130	100		

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 4. Hasil penelitian yang dilakukan dengan 130 responden diperoleh hasil bahwa ada hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p=0,001 < 0,05$). Dengan keeratan hubungan adalah rendah dengan nilai 0,392.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carima (2017) menyatakan bahwa perilaku *bullying* karena faktor individu, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Dimana faktor keluarga yang paling berpengaruh terhadap terjadinya *bullying* di sekolah. Jumlah saudara memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan frekuensi jumlah saudara remaja di SMPN 3 Gamping Sleman dapat dilihat sebagian besar adalah termasuk kategori memiliki 2 saudara atau lebih yaitu sebanyak (56,2%).

Menurut teori dari Widiarto (2010) yang menjelaskan bahwa jumlah saudara memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil.

Bullying antar saudara terjadi dalam waktu lama membuat perilaku *bullying* sebagai sesuatu perlakuan yang normal dan dapat diterima.⁽²⁶⁾

Sedangkan perilaku *bullying* remaja di sekolah dikarenakan anak

yang melakukan *bullying* di sekolah biasanya mendapatkan *bullying* di rumah dari saudaranya sehingga anak tersebut melampiaskan rasa kekesalanya dengan melakukan *bullying* pada teman sekolahnya.

Sikap marah atau jengkel akibat *bullying* yang dilakukan oleh saudara akan berdampak sikap yang menurun kepada remaja di sekolah sehingga anak tersebut bersikap negatif di sekolah.⁽²⁷⁾

Hal ini juga didukung oleh teori Baihaqi (2008) bahwa perilaku *bullying* di sekolah karena anak ingin dianggap lebih kuat atau jagoan di sekolah akan tetapi di rumah anak tersebut tidak bisa melebihi kemampuan dari saudaranya. Sehingga anak lebih cenderung mencari pengakuan di luar rumah yaitu sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah keluarga Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, sebagian besar adalah termasuk kategori memiliki dua saudara atau lebih yaitu sebanyak (56,2%).
2. Perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, sebagian besar responden adalah termasuk kategori rendah yaitu sebanyak (71,5%).
3. Ada hubungan jumlah saudara dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 3 Gamping Sleman, dengan nilai *significancy* pada

hasil menunjukkan ($p=0,001 < 0,05$). Dengan keeratan hubungan adalah rendah dengan nilai 0,392.

4. Keeratan hubungan jumlah saudara dengan perilaku bullying di SMPN 3 Gamping Sleman adalah rendah dengan nilai 0,392.

SARAN

1. Hendaknya para siswa meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* bahwa *bullying* itu tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, tetapi juga secara lisan seperti mengejek sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku *bullying*. Dilihat dari item skor pernyataan tiga terendah yang telah diamati diharapkan juga siswa bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulannya.
2. Pihak sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan pendidikan tentang dampak perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi masalah serius di bidang pendidikan. Pihak sekolah juga harus senantiasa memantau dan mengontrol setiap perilaku negatif siswa agar tidak memberikan dampak yang lebih buruk di kemudian hari dengan lebih mempertegas peraturan-peraturan sekolah khususnya yang mengatur tentang perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Bimbingan Konseling secara efektif

membuka layanan untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga menumbuhkan rasa empati siswa terhadap teman sebayanya.

3. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya dan memperdalam ilmu keperawatan, khususnya dalam mengatasi perilaku-perilaku *bullying* yang masih banyak terjadi pada remaja dan anak-anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang merupakan penyebab dari perilaku *bullying* sehingga dapat digunakan sebagai data yang berkesinambungan serta berkelanjutan agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi terutama tentang jumlah saudara dan perilaku *bullying*. Peneliti lain juga dapat meneliti apakah perilaku *bullying* mempengaruhi proses tumbuh kembang remaja.

KEPUSTAKAAN

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: Refika Aditama.
- Baihaqi, M.I.F dan Sugiarmim, M. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Coloroso. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi
- Carima, F. (2017). 'Perilaku *Bullying* Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua Dan Jenis Kelamin', Skripsi, S1 Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Dake, J.A., Prince, J.H., Telljohann, S.K. (2003). *The Nature and Extent of Bullying at School. Journal of School Health*. Vol. 73, No.5:173-180.
- Darmawan, A. (2007). *Perilaku agresif pada anak ditinjau dari konformitas terhadap teman sebaya (Skripsi)*. Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fleming. D. dan Ritts. M. (2007). *Mengatasi perilaku negatif anak: memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak anda*. Yogyakarta: Think
- Haritz, Ummu. 2008. *Mengelola Persaingan Kakak Adik*. Solo: Indiva Media Kreasi
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Korua, S. (2015), Hubungan Pola Asuh Orantua dengan Perilaku *Bulliyng* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado, *E-journal Keperawatan*, Volume 3, No. 2, Hal 1-7.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Riset Keperawatan Cetakan 1*. Jakarta : Penerbit CV Sagung Seto.
- Olweus, D. (2011). *Bullying at school and criminality : Findings from three Swedish community samples of males. Journal of Criminal Behaviour Mental Health*. 21: 151-156.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Perkembangan Manusia. Ed 10., Buku 2*. Penerjemah: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and What to do About it*. Australia: ACER Press.
- Santrock, Jhon W (2011). *Perkembangan Anak. Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Er kangga.
- Sari, M. (2013). Faktor Penyebab dan Dampak Psikologis Persaingan antar Saudara. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, Volume 2, No. 1, Hal 1-18
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Seprina, M. A., Liow, C. J., Sulistiyawati, F.N., & Andriani, I. (2009). *Hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self-esteem siswa. Jurnal Psikologi Depok: Universitas Gunadarma*, 3: 98-102.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Oldehinkel, A.J., De Warner, A.F., Verhulst, F.C., dan Ormel, J. (2005). Bullying and victimization in elementary school: A comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescent. *Developmental Psychology*.
- Widiharto, A. C. Sandjaja, S. S, & Erian. jcy, P. 2010. *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*. Semarang: Procceding Psikologi UNIKA Soegijapranata
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.

